
Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : *The Indonesian Journal of Islamic Studies*

ISSN 2337-6104

Vol. 8 | No. 1

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 31-32 (STUDI KOMPARATIF DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISBAH)

Mochmad Husen
STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:
Concept of Islamic Education and Surat al-Baqarah verses 31-32.

Abstract

This research is motivated by various problems related to the concept of Islamic education which must have renewal, its relation to application in teaching, character education and the character of students. This needs special attention, where it is now being neglected because over time teachers as educators are indifferent to the teaching process and character education. So that the teaching method is simple, without any effort to find new methods that are more effective. Or other indifference is not caring about the character of students. So it is necessary for the author to conduct a study concerning these problems. The objectives of this study are (1) to determine the teaching guidelines in the concept of Islamic education (2) to determine the relationship between teaching methods and the attitudes of students (3) to find out how the concept of Islamic Education in the perspective of the Qur'an, Surat al-Baqarah verse 31 - 32. Based on the author's analysis, it can be seen that according to the objectives of Islam, the concept of education must be considered in more detail, namely the concept of teaching methods that must always find new things and in accordance with the character of students, the teaching method must have a positive impact on the character of students. , so that when the two things are combined, there will be a new concept that is in accordance with the essential concept of Islamic education, in this case it is related to the discussion of the interpretation of Surat al-Baqarah verses 31-32. This research is a type of qualitative research and belongs to the category of library

research, with the nature of descriptive-analytical research. The data collection techniques used in this study were observation techniques, documentation study and literature review. Furthermore, after the required data has been collected, it is analyzed using the deductive-inductive analysis method. The results of the research obtained indicate that this material is the main source of Surat al-Baqarah verses 31-32 with the method of interpretation used in this study is the Muqaran Tafsir method with a comparison path between two reference interpretations, namely Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir al-Mishbah. The results of this study indicate that the concept of Islamic education in the perspective of the Qur'an, Surat al-Baqarah verses 31-32 provides a description as a form of education that must find renewal, especially in the teaching process and inculcating a praiseworthy attitude that must exist within the learners.

*Coreresponding
Author:*
moch.husen@gmail.com

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh berbagai permasalahan yang terkait dengan konsep pendidikan Islam yang harus terdapat adanya pembaharuan, kaitannya dengan terapan dalam pengajaran, pendidikan karakter dan karakter peserta didik. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, dimana hal tersebut kini terabaikan karena seiring berjalannya waktu guru sebagai pendidik bersikap acuh terhadap proses pengajaran dan pendidikan karakter. Sehingga mengajar dengan metode seadanya, tanpa adanya upaya menemukan metode baru yang lebih efektif. Atau sikap acuh lainnya adalah tidak peduli terhadap karakter peserta didik. Sehingga perlu kiranya penulis melakukan sebuah penelitian yang menyangkut permasalahan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pedoman pengajaran dalam konsep pendidikan Islam (2) untuk mengetahui keterkaitan metode pengajaran dengan sikap peserta didik (3) untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32.

Berdasarkan analisis penulis, dapat diketahui bahwa menurut tujuan Islam, konsep pendidikan harus lebih diperhatikan secara mendetail, yakni tentang konsep metode pengajaran yang harus selalu menemukan hal-hal baru dan sesuai dengan karakter peserta didik, metode pengajaran tersebut harus mempunyai dampak positif terhadap karakter

peserta didik, sehingga ketika kedua hal tersebut dipadukan, maka akan terdapat konsep baru yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang hakiki, dalam hal ini berkaitan dengan pembahasan tafsir Surat al-Baqarah ayat 31-32.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (library research), dengan sifat penelitian deskriptis-analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, studi dokumentasi dan kajian pustaka. Selanjutnya, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deduktif-induktif. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa materi ini sumber utamanya adalah Surat al-Baqarah ayat 31-32 dengan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tafsir muqaran dengan jalur perbandingan antara dua tafsir rujukan, yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32 memberikan deskripsi sebagai bentuk pendidikan yang harus menemukan pembaharuan, utamanya dalam proses pengajaran dan penanaman sikap yang terpuji yang harus ada di dalam diri para peserta didik.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam dan Surat al-Baqarah ayat 31-32..

@ 2020 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. mempunyai peranan yang sangat penting di bumi ini. Dalam hal ini manusia berperan sebagai subjek/khalifah di bumi Allah Swt. untuk itu, entitasnya sebagai objek yang diciptakan, tentu diberikan taklif/penugasan untuk mengurus bumi Allah Swt. Akan tetapi, hal ini tidaklah mudah. Karena manusia sendiri tidak mempunyai bekal ilmu

tatkala dilahirkan ke dunia. Bumi Allah yang luas ini tentu tidak bisa dikelola dengan baik tanpa adanya sumber daya manusia yang mumpuni. Dan sumber daya manusia mumpuni akan dilahirkan dari manusia pembelajar. Manusia pembelajar tidak akan didapatkan kecuali dari hasil proses pembelajaran.

Membangun sumber daya manusia (SDM) harus dibarengi dengan membangun standardisasi keilmuan

pada manusia tersebut. Dahulu, untuk mendapatkan ilmu sangat mudah bagi para sahabat Nabi Saw. Tatkala terjadi suatu permasalahan, maka langsung ditanyakan kepada Rasulullah Saw. Sebagai sumber ilmu. Hingga bermunculan lah para sahabat yang menguasai berbagai bidang ilmu. Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya. Hingga islam meluas dan membangun peradaban baru.

Islam dalam sejarahnya, setiap kali memasuki suatu negeri, maka yang dilakukan adalah membangun peradaban manusia baru. Menjernihkan pemikiran, mengajari suatu ilmu yang bisa mengangkat bangsa tersebut. Lihatlah bangsa arab dengan segala macam bentuk kejahiliyahannya. Tatkala Islam belum ada, bentuk penyimpangan marak terjadi; pembunuhan terhadap bayi perempuan, perbudakan, fanatisme jahiliyah, penyimpangan terhadap perempuan dan lain sebagainya.

Akan tetapi, setelah peradaban Islam redup tepatnya pada tahun 1924 M

dengan ditandai runtuhnya kekuasaan Turki Utsmani. Islam tidak lagi tumbuh sebagai pemegang peradaban. Keilmuan dan sumber ilmu dikuasai oleh zionis Yahudi. Hingga saat ini. (Suryanegara, 2014:70).

Gambaran buruk tentang karakter pendidikan manusia Indonesia pernah disuarakan oleh budayawan dan wartawan senior Mochtar Lubis dalam materi diskusinya, mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung-jawab, berjiwa feodal (mengenai kaum bangsawan), masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya (Husaini, 2016:161).

Kita melihat realita saat ini. Pendidikan lebih tepat dikatakan sebagai lembaga bisnis. Sebab, yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri adalah kuantitas, bukan kualitasnya. Seperti lebih membutuhkan banyak siswa, tetapi di sisi lain terlalu banyak siswa dapat menyebabkan kesenjangan dalam mengajar jika dalam kondisi yang demikian jumlah guru tidak

sebanding dengan jumlah siswa. Demikianlah yang disebut sebagai kemunafikan dalam lembaga pendidikan.

Penyimpangan lain dalam lembaga pendidikan adalah banyaknya manipulasi data yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Tidak lain dengan tujuan agar lembaga tersebut mendapatkan bantuan berupa dana pemerintah dengan mudah. Akan tetapi kualitas dari pendidikan dan pengajaran itu sendiri belum ditingkatkan sepenuhnya.

Adapun kelemahan karakter dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan karena terjadi permasalahan yang dikotomis. Seakan-akan ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu agama. Padahal hakikatnya kedua keilmuan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Kemunduran pendidikan Islam bisa disebabkan oleh kurikulum madrasah-madrasah pada umumnya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, hanya sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diberikan. Jadi kemunduran kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran pada masa ini terlihat sangat sedikitnya materi kurikulum

dan mata pelajaran pada umumnya madrasah-madrasah yang ada. Anggapan demikian semakin menguatkan bahwa pendidikan islam masih bersifat sekuler dan memiliki perspektif yang dikotomis (Mansur,2006:28).

Nilai pendidikan seperti inilah yang hari ini perlahan mulai menghilang dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih dinilai hanya dari sisi pengetahuan tanpa mengedepankan aspek pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tentang kualitas pendidikan ini, sudah dibicarakan oleh Ibnu Khaldun, "Orang-orang kaya dan para penguasa enggan untuk mengajarkan ilmu. Akibatnya, kegiatan mengajar hanya khusus dilakukan oleh orang-orang yang lemah dan menjadi terasa sebagai profesi hina bagi kalangan ahli kesukuan dan kekuasaan. Pengajarannya terhadap al-Qur'an tidaklah seperti pada masa sekarang dimana ia sudah menjadi profesi untuk mencari sesuap nasi." (Khaldun, 2017:50).

Pemikiran Intelektual Muslim abad pertengahan tersebut seakan mewakili

keadaan kita hari ini. Realita yang ditemui bahwa pendidikan dijadikan sebagai bahan komoditas yang bertujuan sekedar memenuhi isi perut. Tanpa adanya kesadaran dari pendidik dengan kesungguhannya. Pendidikan hanya berpusat pada ruang sempit, yaitu kelas. Akan tetapi, bagaimana agar Islam kembali meraih kejayaan dalam dunia pendidikan. Hemat penulis, diharuskan sebuah pemikiran baru dalam pembelajaran/pendidikan di berbagai lembaga pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32. Melalui beberapa tahapan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan kurang lebih 3 bulan. Adapun gejala yang terdapat dalam penelitian ini adalah situasi sosial kepribadian para siswa atau pelajar dalam mencari ilmu pengetahuan tidak sesuai dengan keilmuan yang telah diajarkan di kelas-kelas formal. Secara detail objek utamanya adalah konsep pendidikan Islam berdasarkan al-

Qur'an surat al-A'raf ayat 31-32. Adapun poin-poin objeknya adalah sebagai berikut: Konsep pengajaran, Konsep pendidikan, Pendidikan sikap dan perilaku dan Pendidikan perspektif al-Qur'an.

Dalam menunjang dan mendukung pembahasan mengenai objek tersebut. Penulis juga mengkaji tentang beberapa teori tentang pendidikan dari berbagai kalangan ahli. Materi tentang pendidikan dan tafsir al-Qur'an akan memudahkan penulis dalam menganalisis pembahasan. Sedangkan metodologi tentang penelitian kualitatif dan metodologi tafsir akan memudahkan penulis dalam menganalisis temuan penelitian berdasarkan kaidah penelitian secara ilmiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami secara mendalam, mencari makna dibalik apa yang dikatakan dan dilakukan subjek dan komunitas yang diteliti untuk menggali esensi. Agar mencapai suatu tujuan itu, peneliti sebagai instrument utama penelitian harus berada di lapangan/latar penelitian dalam jangka waktu yang memadai. Di lapangan peneliti

melakukan pengamatan, wawancara, membentuk dan ikut serta dalam kelompok-kelompok diskusi terfokus dan jika perlu melakukan analisis dokumen sebagai cara untuk mengumpulkan dan menggali data (Putra, 2013:57).

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat semi (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015:1 Setelah menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang berobjek-kan pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an. Maka dengan ini peneliti menggunakan corak penelitian metode tafsir Tahlili (Tafsir Analisis). Dengan demikian akan dihasilkan temuan tentang relevansi antara konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an

Surat al-Baqarah ayat 31-32 dan menurut Tafsir Ibnu Katsir.

Metode tahlili merupakan cara yang digunakan oleh para mufassir klasik masa lalu. Yang menjadi rujukan awal, Di antara buku tafsir yang menggunakan metode tahlili adalah tafsir al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Jarir, dan lain sebagainya (M.Yusuf, 2010:143-146).

Tafsir tahlili (analisis) ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, ijaz, badi', ma'ani, haqiqat, majaz, kinayah, isti'arah, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat. Sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya (Yusuf, 2010:143-146).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Dalam Islam

Konsep adalah suatu salinan pikiran berupa ide yang kemudian disusun menjadi sebuah sistem (terdiri dari subsistem-subsistem). Konsep lebih bersifat teoritis yang akan digunakan pada semua sistem (Prihatin, 2008:02). Konsep: rancangan atau buram konsepsi : pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah ada dipikirkan (Poewadarminta, 2007:611).

Konsep adalah definisi. Definisi adalah pengertian atau penyebutan semua ciri esensi suatu objek dengan membuang semua ciri aksidensinya. Ciri esensi adalah ciri yang menyebabkan objek sebagai objek itu sendiri, bukan yang lain. Ciri esensi ialah ciri pokok, sedangkan ciri aksidensi adalah ciri yang tidak pokok. Ciri aksidensi boleh ada dan boleh tidak, tidak mempengaruhi ada atau tidaknya objek itu. Konsep pendidikan dari para pakar tersebut menjadi sebuah langkah yang harus diterapkan dalam lembaga pendidikan. Karena sebuah lembaga pendidikan tidak mungkin melangkah menerapkan nilai-nilai pendidikan

tanpa adanya acuan dari konsepsi tersebut. Hematnya, konsep adalah acuan yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah focus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup (Mu'in, 2016:287).

Pendidikan dalam arti luas merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) Negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan

corak sejarah manusia. Tidak heran jika R.S. Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat (Soyomukti, 2016: 22).

Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun keadaan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Azra, 2012: 06). Dalam konsep pendidikan Islam, bertauhid kepada Allah merupakan prioritas yang bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia. Artinya, peningkatan individu-individu yang kuat pada setiap anak didik diperoleh melalui ridha Allah Swt. Jadi tidak benar, jika dalam pendidikan individu anak didik diletakkan pada posisi kedua setelah

kebutuhan sosial- politik masyarakat (Ilahi, 2012:132).

Skala prioritas dalam pendidikan Islam harus mengedepankan aspek Sumber Daya Manusia (SDM) produktif. Yakni memanusiakan manusia sesungguhnya menuju hakikat dari tujuan penciptaan manusia. Karena manusia adalah unsur terpenting dalam sebuah kehidupan berpendidikan. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsika konsep pendidikan Islam yang relevan sesuai dengan konteks ayat 31-32 dalam surat al-Baqarah.

2. Konsep Pendidikan perspektif al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya terdapat ayat-ayat suci yang bernilai tekstual dan kontekstual. Berisi tentang konsepsi kehidupan yang beragam. Akan tetapi kondisi ayat yang tekstual tersebut tidak bisa dipahami secara pragmatis. Sehingga dibutuhkan tafsir untuk memahaminya. Untuk memahami tahfsir dibutuhkan kaidah-kaidah atau

metodologi yang mendukung menuju pemahaman yang komprehensif.

Artinya, "Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar !. Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana" (Qs.al-Baqarah: 31-32).

Pembahasan Tafsir Ibnu Katsir Surat al-Baqarah ayat 31-32 Dalam menafsirkan ayat 31 dari Surat al-Baqarah ayat 31 tersebut, Ibnu Katsir mengaitkan pada ayat sebelumnya, ayat 30 yaitu, *أَعْلَمُ إِنِّي* مَا لَا تَعْلَمُونَ "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui". Tidak lain karena adanya relevansi atau keterkaitan bagian ini dan ketidaktahuan para Malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut. Maka Allah Swt pun memberi tahu mereka bahwa Dia

mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, setelah Allah menyebutkan ayat ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam. Karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka. Allah pun berfirman: *كُلُّهَا الْأَسْمَاءُ عَادَمَ وَعَلَّمَ* "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya." (Abdullah, 2011:103).

Yang benar, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat maupun af'al (perbuatannya). Sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas, yaitu nama segala benda dan af'al yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu Dia berfirman: *(الْمَلَكَةِ عَلَى عَرَضِهِمْ)* "Kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat" yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Qatadah: "Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para Malaikat." (Abdullah, 2011:103).

Firman-Nya: 'Lalu Dia berfirman. Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar.” Mengenai firman-Nya: ‘Jika kamu memang orang-orang yang benar.’” Dari Ibnu ‘Abbas, adh-Dhahak mengatakan, artinya, jika kalian memang mengetahui bahwa aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi. (Abdullah, 2011:103).

As-Suddi meriwayatkan, dari Ibnu ‘Abbas, Murrah, Ibnu Mas’ud, dan dari beberapa orang Sahabat, “Jika kalian benar bahwa anak cucu Adam itu akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah.” (Abdullah, 2011:103).

Ibnu Jarir mengatakan, “Pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu ‘Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah Swt berfirman: ‘Sebutkanlah nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian, hai para Malaikat yang mempertanyakan: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?’ yaitu dari kalangan selain kami, ‘Padahal kami

senantiasa bertasbih memuji-Mu?’” (Abdullah, 2011:103).

‘Jika ucapan kalian kalian itu benar bahwa jika aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan-Ku, maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.” (Abdullah, 2011:104).

‘Mereka berkata, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Inilah penyucian bagi Allah yang dilakukan oleh para Malaikat bahwasanya tidak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu dari ilmu-

Nya kecuali dengan kehendak-Nya, dan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan-Nya (Abdullah, 2008:104).

Oleh karena itu mereka berkata, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Artinya, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Bijaksana dalam penciptaan, perintah, pengajaran dan pencegahan terhadap apa-apa yang Engkau kehendaki. Bagi-Mu hikmah dan keadilan yang sempurna. **اللّٰهُ سُبْحَانَ** menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, artinya penyucian Allah terhadap diri-Nya sendiri dari segala keburukan. (Abdullah, 2011:104).

Umar r.a pernah mengatakan kepada Ali dan para Sahabat r.a.hum yang ada bersamanya: *Lailaha Illallah* (Tiada Ilah yang Hak selain Allah), kami telah mengetahuinya. “Lalu apa itu *Subhanallah*?” Maka Ali pun berkata kepadanya; “Itulah kalimat yang disukai dan diridhai Allah untuk

diri-Nya sendiri serta Dia sukai untuk diucapkan.” (Abdullah, 2011:104).

Pada ayat ini Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para Malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para Malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui (Abdullah, 2011:103).

3. Analisis Tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir Ibnu Katsir Surat al-Baqarah Ayat 31-32 Terdapat dengan Konsep Pendidikan Islam

Secara garis besar, pemahaman tafsir Ibnu Katsir tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sisi keistimewaan tersendiri dari para malaikat. Keistimewaan tersebut berbicara tentang penugasan (taklif) yang berbeda dengan malaikat. Malaikat yang diciptakan tanpa nafsu, tentu akan senantiasa menaati Allah Swt dalam hal apapun. Sedangkan manusia yang dianugerahi

akal, diberikan tugas berupa cobaan untuk memakmurkan bumi-Nya. Inilah pendidikan yang diberikan oleh Allah Swt kepada para manusia. Yang dalam konteks ayat tersebut telah diwakili oleh Nabi Adam as. Dalam temuan penelitian ini, terdapat konsep pengajaran dari pembahasan Surat al-Baqarah ayat 31-32 yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan Islam. Di mana konsep tersebut akan sangat bernilai terhadap perkembangan pendidikan Islam selanjutnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat disimpulkan melalui poin-poin pembahasan sebagai berikut:

1. Konsep Pengajaran

Nabi Adam as yang merupakan manusia diberikan keistimewaan oleh Allah berupa pengajaran langsung yang tidak diberikan kepada Malaikat. Tetapi, sebagai manusia biasa pada umumnya dibutuhkan sebuah proses pengajaran dari seorang guru jika ingin benar-benar memiliki dan mendapatkan suatu ilmu. Manusia terus berusaha mencari hikmah dari sebuah proses pembelajaran dengan menemukan metode-metode baru melalui konsep pengajaran.

Pengajaran merupakan sebuah elemen penting dalam sebuah pendidikan. Karenanya pengajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa. Seorang berilmu kepada seorang pembelajar. Tanpa adanya pengajaran, maka proses pendidikan akan berjalan lamban. Sebab, dalam pelaksanaannya seorang siswa mampu menyerap materi pelajaran melalui proses tersebut. Relevansi dalam hal tersebut dikaitkan dengan pembahasan tafsir. Karena di dalamnya terkandung makna ta'lim yang berarti pengajaran/ transformasi ilmu kepada peserta didik/siswa. Sejalan dengan itu, maka seorang guru pasti akan menemukan kondisi yang berbeda tatkala mengajar. Yakni tatkala mendapati kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, maka diperlukan sebuah metode baru dalam pengajaran pendidikan. Dalam hal ini guru dapat menerapkan konsep ta'lim/pengajaran yang berlandaskan pada surat al-Baqarah ayat 31-32. Konsep pengajaran tersebut dapat diterapkan dalam penyampaian materi apapun. Contohnya dalam

pembelajaran Bahasa Inggris atau bahasa arab.

Jika seorang guru menerapkan konsep tersebut, maka metode pengajarannya adalah memberikan kosa kata bahasa Inggris atau bahasa Arab dengan jumlah tertentu untuk kemudian ditulis dan dihafalkan oleh para siswa. Akan tetapi, keduanya (guru dan siswa) harus berperan aktif dan responsive agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Sehingga hasil yang didapatkan diharapkan siswa mampu mencerna pemahaman dari apa yang telah disampaikan oleh guru.

Setelah siswa menulis berbagai kosa kata benda, maka guru bertugas untuk membacakan kembali kosa kata tersebut secara verbal agar menghindari siswa dari kesalahan membaca. Setelah itu siswa harus mengikuti apa yang dibacakan oleh guru. Ketika kedua proses tersebut selesai, maka guru memberikan contoh kalimat dari salah satu kosa-kata yang dihafal tersebut. Untuk kemudian memberikan tugas kepada masing-masing siswa membuat contoh yang semisal. Hal ini bisa

dikatakan sebagai interpretasi dari proses pengajaran yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Adam as.

2. Evaluasi Pendidikan

Setelah proses pengajaran tersebut dilakukan dan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Maka langkah selanjutnya adalah diadakan evaluasi untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Bisa juga diadakan ujian secara berkala, yakni ujian harian, ujian tengah semester atau ujian akhir semester.

Evaluasi tersebut merupakan langkah produktif untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Sudah berapa persen materi ilmu yang mereka terima dari seorang guru. Sudah berapa persen kah seorang guru memberikan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Karena pendidikan terbaik tidak lepas dari sebuah proses pengajaran yang baik di kelas yang dilakukan oleh para guru. Pada hakikatnya fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah al-Insya' (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa

manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemamuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Umar, 2010:69).

Menumbuhkan potensi tersebut harus dilakukan oleh seorang guru melalui proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Demikianlah yang disebut sebagai evaluasi dalam pendidikan. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengenal dan mengetahui potensi peserta didik/siswa dari hasil pemberian tugas, untuk kemudian mengarahkan mereka sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mutlak diperlukan. Pada pembahasan sebelumnya (bab II) telah diketahui bahwa hakikat pendidikan Islam adalah agar mentauhidkan Allah Swt. karena sejatinya, menurut hemat penulis pendidikan haruslah berperan penting dalam merubah sikap peserta didik; dari karakter tidak baik,

menjadi karakter yang berakhlakul karimah, dari karakter baik, menjadi karakter yang lebih baik.

Hal ini telah dicontohkan oleh para Malaikat, tatkala tidak mengetahui hikmah dari keputusan Allah Swt mengutus kalangan manusia (Nabi Adam as) dengan mempertanyakan akan hal tersebut. Tetapi dengan sikap mereka yang senantiasa taat kepada Allah Swt, pertanyaan mereka membawa kepada sebuah sikap untuk menambahkan ketaatan kepada Allah Swt dengan menyucikan-Nya.

Demikianlah karakter yang harus diajarkan oleh seorang guru tatkala mengajar di kelas. Ilmu apapun yang diajarkan seorang guru, seharusnya tidak terlepas dari pendidikan karakter. Terlebih di dalam Islam tidak ada istilah dikotomi ilmu. Karena semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yakni Allah Swt. Peserta didik diajarkan untuk selalu mengenal Allah Swt, mengingat-Nya baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Senantiasa diajarkan untuk selalu bertasbih kepada-Nya, menyucikan-Nya dari segala yang yang mempersekutukan, sebab fenomena karakter peserta

didik saat ini mayoritas telah dicracuni pemikiran liberal yang semakin menjauhkan mereka dari agama. Guru senantiasa mendidik siswanya agar tidak melenceng dari kaidah berpikir pragmatis dan sekuler. Adapun langkah yang harus ditempuh dalam hal ini adalah bahwa seorang guru harus senantiasa memberikan nasihat baik di sela-sela memberikan pengajaran. Mengajar Ilmu Pengetahuan alam misalnya, dalam hal ini guru harus menyadarkan kepada siswa bahwa alam semesta ini memiliki pencipta, yaitu Allah Swt. untuk lebih menegaskan lagi, maka bisa dikaitkan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an atau kisah-kisah yang terdapat di dalamnya.

Dengan demikian, maka diharapkan siswa yang belajar agar bertambah ilmu dan iman. Sebab, menjadi sebuah permasalahan besar, tatkala keilmuan yang dimiliki para siswa tidak menambahkan keimanan kepada-Nya, sehingga semakin menjauhkan mereka dari hakikat belajar yang sesungguhnya. Mendidik dan mengarahkan untuk memahami fitrahnya masing-masing.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bukhari Umar, bahwa manusia memiliki banyak dimensi fitrah. Dengan dimensi yang terpenting adalah sebagai berikut:

a). Fitrah Agama

sejak lahir manusia memiliki naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah Swt. Sejak di alam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah Swt).

b). Fitrah Intelek

Intelek adalah potensi bawan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Allah Swt. sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat: afala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala tubshirun, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat

membedakan antara manusia dan hewan.

c). Fitrah Sosial

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan.

d). Fitrah Susila

kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya.

e). Fitrah Ekonomi

Fitrah mempertahankan hidup. Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelanggengan hidupnya. Maksud fitrah ini memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

f). Fitrah Seni

kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah Swt. tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan man dalam proses belajar mengajar, karena

pendidikan merupakan proses kesenian, oleh karena itu dibutuhkan "Seni mendidik".

g). Fitrah Kemajuan

Fitrah keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan dalam Islam adalah sebuah kumpulan ide-ide tentang proses pendidikan Islam yang tidak lain diambil dari rujukan utama pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan Hadits. Dari berbagai konsep tersebut seorang akademisi atau guru yang mengabdikan dalam dunia pendidikan sudah sepatutnya mengambil dari kedua sumber tersebut, untuk kemudian diterapkan dalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan karakter siswa dan masyarakat sekitar. Artinya, pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang.

2. Konsep Pendidikan

Secara umum konsep pendidikan adalah sebuah kerangka yang merancang tentang proses pendidikan, baik dilihat dari segi teori, praktik

hingga evaluasinya. Kerangka tentang konsep pendidikan tidak boleh keluar dari esensi pendidikan itu sendiri yakni proses pendidikan, tujuan pendidikan, yang kesemuanya berkaitan dan saling memberikan kemanfaatan untuk keselarasan hidup.

3. Konsep Pendidikan dalam Surat al-Baqarah ayat 31-32 menurut Tafsir Ibnu Katsir Adapun konsep pendidikan Islam dalam Surat al-Baqarah ayat 31-32 menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah membahas tentang proses pengajaran yang harus diterapkan dalam kelas-kelas, baik kelas formal maupun non formal. Hal ini diketahui dari kata 'Allama yang berarti Mengajarkan. Sebelum mengajar, guru harus mempunyai pemahaman yang luas tentang materi ajarnya, sehingga apa yang ia ajarkan akan memberikan kepuasan ilmu yang didapatkan oleh peserta didik. Selain itu, guru juga harus memberikan pendidikan ruhani, yang berarti mendidik hati peserta didik, agar selalu mensucikan Allah Swt yang Maha Mengetahui sesuatu, menanamkan keimanan kepada peserta didik agar selalu bertasbih

kepada Allah Swt. Bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah Swt., manusia tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali jika Allah meridhoi hamba-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Khully, Muhammad Abdul Aziz. Al-Adabun Nabawi. Cet. I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1999. Miftahul Khoiri. Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan. Yogyakarta : Hikam Pustaka.
- Abdullah, Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I (2011), Cet.Ke-3. Jilid.I.
- Anwar, Abu, Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar, Jakarta: Amzah (2009), Cet.Ke-2.
- Ashari, Budi, Inspirasi Dari Rumah Cahaya, Bekasi: Pustaka Nabawiyah (2015), Cet.Ke-6
- Aly, Abdullah., Djamaluddin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Bandung: CV.Pustaka Setia (1999), Cet.Ke-1.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan

- Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press (1995) Cet.Ke-6.
- Arifin, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT.Bumi Aksara (2012), Cet.Ke-2.
- Arikunto, Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. Rineka Cipta (2013), Cet.Ke-15.
- Ahmadi, Rulan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Ar-Ruz Media (2016), Cet.Ke-3.
- Amin Suma, Muhammad., Ulumul Qur'an, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (2013), Cet.Ke-1.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Semarang: Pustaka Rizki Putra (2014), Cet.Ke-6.
- Baharudin, Dikotomi Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2011), Cet.Ke-2.
- Djuned, Daniel, Antropologi al-Qur'an, Bandung: Erlangga (2011), Cet.Ke-1.
- Elsaha, Ishom., Hadi, Saiful, Sketsa al-Qur'an, Penerbit: Lista Fariska Putra (2011).
- Ghony, M.Djunaidi., Almanshur, Fauzan, Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruz Media (2016), Cet.Ke-3.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Gema Insani (2015), Cet.Ke-1.
- Hadi, Amirul., Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung, CV. Pustaka Setia (1998), Cet.Ke-Ed.Rev.
- Husaini, Adian, 10 Kuliah Agama Islam, Yogyakarta: Pro-U Media (2016).
- Khaldun, Ibnu, Mukaddimah, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar (2017), Cet.Ke-3.
- Khon, Abdul Majid, Praktikum Qira'at, Jakarta: Amzah (2008).
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta (2014), Cet.Ke-9.
- Muslich, Masnur, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Jakarta: Bumi Aksara (2009), Cet.Ke-5.
- Mu'in, Fatchul, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Ar-Ruz Media (2016).
- Muchtar, Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya (2008).
- Nizham, Abu, Buku Pintar al-Qur'an, Tangerang: Qultum Media (2008).
- Nata, Abuddin, Manajemen Pendidikan, Bogor: Prenada Media (2003).
- Prihatin, Eka, Konsep Pendidikan Islam, Bandung: PT.Karsa Mandiri Persada (2008).

- Purwanto, M.ngalim, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya (2014).
- Prastowo, Andi, Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian, Jakarta: Ar-Ruz Media (2016).
- Putra Daulay, Haidar., Pasa, Nurgaya, Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2013).
- Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka (2007).
- Sardar, Ziauddin, Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2000).
- Syafaat, Aat, Peranan Pendidikan Agama Islam, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada (2008).
- Shalih, Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi, Jakarta Timur: Griya Ilmu (2016).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta (2015).
- Soyomukti, Nurani, Teori-Teori Pendidikan, Arruz Media (2016).
- Shihab, M.Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati (2011), Cet.Ke-8. Jilid.I.
- Surya Negara, Mansur, Api Sejarah 1, Bandung: Suryadinasti (2014), Cet.Ke-1.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta (2015).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta (2017), Cet.Ke-1.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya (2012).
- Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2013),